



## Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan *Digital Payment*, dan Pendapatan terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta

Siti Aisyah Amini<sup>1</sup>, Harya Kuncara Wiralaga<sup>2</sup>, Karuniana Dianta Arfiando Sebayang<sup>3</sup>,  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14

Korespondensi penulis: [aisyahamini781@email.com](mailto:aisyahamini781@email.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze the influence of financial literacy, digital payment usage, and income on financial inclusion in DKI Jakarta. This study uses a quantitative approach with a survey method through questionnaires distributed to 157 respondents who are digital payment users aged 15-59 years, have an income, and reside in DKI Jakarta. The analysis results show that financial literacy, digital payment usage, and income each have a positive and significant impact on financial inclusion. The  $R^2$  value of 0.588 indicates that 58.8% of the variation in financial inclusion can be explained by the variables of financial literacy, digital payment usage, and income. Meanwhile, the remaining 41.2% is explained by other factors not discussed in this study.*

**Keywords:** *Financial Inclusion, Financial Literacy, Digital Payments, Income*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, penggunaan *digital payment*, dan pendapatan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 157 responden pengguna *digital payment* berusia 15-59 tahun yang memiliki penghasilan dan berdomisili di DKI Jakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan, penggunaan *digital payment*, dan pendapatan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Nilai  $R^2$  sebesar 0,588 menunjukkan bahwa 58,8% variasi inklusi keuangan dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan, penggunaan *digital payment*, dan pendapatan. Sementara sisanya sebesar 41,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas di dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Pembayaran Digital, Pendapatan.

### 1. LATAR BELAKANG

Inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Barajas et al., 2020). Untuk menghadapi dinamika perekonomian global saat ini, setiap individu diharapkan mampu mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Karena pengelolaan keuangan yang baik akan membentuk keputusan terhadap penggunaan atau pengalokasian dana yang dimiliki (Suwatno et al., 2020). Oleh karena itu, Widayati et al., (2023) berpendapat bahwa inklusivitas keuangan merupakan agenda penting khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut data yang diberikan oleh World Bank (2021), sekitar 76,2% dari populasi orang dewasa di tingkat global memiliki akses ke rekening perbankan atau layanan keuangan lainnya, menunjukkan peningkatan dari 68,5% yang tercatat pada tahun 2017. Meskipun terjadi peningkatan, masih ada kesenjangan yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang, di mana akses ke layanan keuangan masih terbatas oleh faktor-faktor seperti pendapatan, literasi keuangan, dan infrastruktur teknologi yang tidak merata (Adetunji et al., 2019).



**Gambar 1. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)**

Sumber: Diolah oleh penulis

Data dari OJK & BPS (2024) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan indeks inklusi keuangan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, indeks inklusi keuangan tercatat sebesar 76,19 persen, yang kemudian meningkat menjadi 85,10 persen pada tahun 2022 (OJK & BPS, 2022). Terakhir, pada tahun 2023 indeks inklusi keuangan terus meningkat hingga 88,7 persen. Namun, pada tahun 2024 indeks inklusi keuangan turun menjadi 75,02%, yang berarti terjadi tren penurunan aksesibilitas terhadap layanan keuangan formal di kalangan masyarakat Indonesia. Fenomena ini mencerminkan adanya kemungkinan tantangan baru yang dihadapi dalam upaya meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal di Indonesia, meskipun sebelumnya telah terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun-tahun sebelumnya.

DKI Jakarta sebagai salah satu pusat ekonomi dan keuangan Indonesia, memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia. Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK & BPS (2022) yang mencatat indeks inklusi keuangan di Kota ini mencapai 96,62%. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi di Jakarta didorong oleh tingginya keterampilan TIK masyarakat usia 15–59 tahun, yang mencapai 93,98% (Badan Pusat Statistik, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk usia produktif di Jakarta telah terbiasa menggunakan perangkat digital dan layanan berbasis teknologi, sehingga memudahkan masyarakatnya dalam mengakses produk dan layanan keuangan digital.

Indeks literasi keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam keuangan inklusif. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu untuk mengelola keuangan pribadi lebih baik, memahami risiko, serta mengakses produk keuangan formal yang lebih kompleks, seperti kredit, investasi, atau asuransi (Poddala & Alimuddin, 2023). Meskipun Jakarta memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang cukup tinggi, indeks literasi

keuangan yang hanya mencapai 52,99% pada tahun 2022 menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami cara optimal memanfaatkan produk-produk keuangan yang tersedia.

Selain literasi keuangan, perkembangan teknologi keuangan, khususnya *digital payment*, juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan inklusi keuangan. Teknologi ini memungkinkan transaksi keuangan dilakukan dengan lebih cepat, mudah, dan efisien, sehingga mengurangi hambatan akses ke layanan keuangan formal (Jange et al., 2024). Menurut data dari Bank Indonesia, jumlah pengguna layanan *digital payment* terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan pergeseran perilaku masyarakat menuju penggunaan teknologi keuangan yang lebih modern. Namun, untuk memanfaatkan teknologi ini secara maksimal, literasi digital yang baik juga dibutuhkan.

Menurut Somantri (2024) sistem keuangan antar provinsi di Indonesia masih tergolong eksklusif dan lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendapatan tinggi membantu meningkatkan inklusi keuangan, tetapi keadaan tersebut juga menciptakan kesenjangan dalam akses ke layanan keuangan formal. Dibuktikan dengan data survei OJK tahun 2022 dalam Setyawan (2023), dimana indeks inklusi keuangan nasional Indonesia rata-rata ialah sebesar 85,10%. DKI Jakarta tercatat sebagai provinsi dengan indeks inklusi keuangan tertinggi sebesar 96,62%. Namun, tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Gini Ratio Indonesia pada September 2022 mencapai 0,381, dengan DKI Jakarta termasuk dalam provinsi dengan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi ketiga secara nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa, meskipun provinsi ini memiliki indeks inklusi keuangan tertinggi, distribusi akses layanan keuangan masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian oleh Aprilia (2022) membahas tentang pengaruh literasi keuangan dan penggunaan *cashless payment* terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta berfokus pada penggunaan *e-wallet*, sehingga hanya menyoroti aspek aksesibilitas. Inklusi keuangan yang diukur lebih banyak menekankan pada akses, tetapi belum sepenuhnya menilai seberapa baik penggunaan layanan keuangan formal, terutama di kalangan masyarakat yang berpendapatan rendah atau tidak tahu banyak tentang keuangan.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada akses inklusi keuangan dengan data lapangan yang menunjukkan bahwa akses saja tidak cukup untuk menciptakan inklusi keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya harus diukur dari kepemilikan akun keuangan digital tetapi juga

dari seberapa besar layanan keuangan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi gap empiris dalam literatur yang selama ini hanya menekankan pada akses formal ke layanan keuangan, tanpa mempertimbangkan kualitas pemanfaatannya secara merata. Dengan menambahkan variabel pendapatan ke dalam analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendapatan berperan dalam menentukan inklusi keuangan yang berkualitas.

## **2. KAJIAN TEORITIS INKLUSI KEUANGAN**

Menurut World Bank (2020) inklusi keuangan adalah keadaan ketika penduduk usia produktif pada suatu negara memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan yang terjangkau, ramah konsumen, mudah dipahami, dan dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pandangan lain oleh Demircuc-Kunt et al., (2018) menjelaskan bahwa inklusi keuangan merupakan upaya menyediakan akses luas dan layanan keuangan yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berpenghasilan rendah dan terisolasi, sebagai langkah untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial serta mendorong pembangunan yang inklusif.

Untuk mengukur pencapaian keuangan inklusif Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan indikator tersedianya akses terhadap layanan keuangan formal, tingkat penggunaan produk keuangan, dan kualitas layanan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (SNKI, 2020). Selain akses, inklusi keuangan juga menekankan pada kualitas layanan yang mudah dipahami dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Menurut Yanti (2019) dimensi Kesejahteraan juga berperan penting dalam mengukur tingkat inklusi keuangan.

### **LITERASI KEUANGAN**

Definisi literasi keuangan terbaru menurut SNKI (2020) ialah kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap keuangan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Definisi tersebut sejalan dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2016. Literasi keuangan menurut OECD (2016) adalah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan

risiko keuangan, serta keterampilan, dorongan, dan keyakinan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif.

Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman konsep dasar tentang keuangan tetapi juga kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak tentang produk dan layanan keuangan formal. Menurut Chen & Volpe dalam Mursita (2024) terdapat empat indikator yang dapat mengukur tingkat literasi keuangan, diantaranya yaitu pengetahuan dasar dalam keuangan (*basic finansial knowledge*), tabungan dan pinjaman (*saving and borrowing*), asuransi (*insurance*), dan investasi (*investement*).

### **DIGITAL PAYMENT**

Menurut Klapper & Singer (2014), *digital payment* didefinisikan sebagai perpindahan dana antar rekening melalui perangkat digital seperti komputer, ponsel, atau kartu, yang dilakukan melalui saluran digital seperti SWIFT atau jaringan data nirkabel seluler. *Digital payment* mencakup pada semua bentuk pembayaran yang dilakukan dengan alat digital, seperti *mobile payment*, *e-wallet*, *cryptocurrency*, dan *e-payment* (Alkhowaiter, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryyev et al., (2021), metode "*Technology Acceptance Model*", atau yang dikenal sebagai TAM, dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *digital payment*. Santi dan Erdani dalam Mursita (2024) menjelaskan bahwa terdapat empat konstruk dalam TAM yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived creadibility*, dan *social influence*.

### **PENDAPATAN**

Pendapatan didefinisikan oleh (OECD, 2024) sebagai penghasilan yang dapat dibelanjakan oleh rumah tangga pada tahun tertentu. Dalam penelitian Strömbäck et al., (2017) pendapatan diartikan sebagai jumlah uang yang diterima seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji, upah, keuntungan bisnis, atau sumber lainnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar peluangnya untuk bertindak lebih baik dengan uang mereka dan meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Reshinta, 2021).

*Economic Capacity Theory* (Teori Kapasitas Ekonomi) menekankan bahwa semakin tinggi pendapatan atau aset yang dimiliki, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal (Kim, 1999). Sintesis teori pendapatan yang dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung dalam Hudayani et al., (2022) menyebutkan indikator dari variabel pendapatan diantaranya yaitu balas jasa (balas jasa yang diterima dari nilai maksimum yang diperoleh seseorang, dan balas jasa yang diterima dalam bentuk uang)

serta produktivitas seseorang (produktivitas seseorang dari nilai maksimum yang diperoleh, dan produktivitas seseorang yang memperoleh penerimaan dalam bentuk uang).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda melalui bantuan *software* SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna aktif *digital payment* yang berusia 15–59 tahun, telah memiliki penghasilan, dan berdomisili di wilayah DKI Jakarta. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 157 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner berbasis skala likert (interval 1–5), yang disebarakan secara individual melalui media sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria khusus sesuai tujuan penelitian. Pengujian data dalam penelitian ini meliputi uji kualitas instrumen, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Peneliti menggunakan *google form* dalam menyebarkan kuesioner dengan mencari responden secara langsung maupun melalui media sosial. Berikut ini adalah data responden yang peneliti terima dan disajikan melalui tabel:

Tabel 1. Profil Responden

No.	Karakteristik Responden	Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	132	84%
		Laki-Laki	25	16%
2	Usia	15-20 th	13	8%
		21-30 th	143	91%
		31-40 th	0	0%
		41-50 th	1	1%
		51-59 th	0	0%
3	Domisili	Jakarta Selatan	53	34%
		Jakarta Timur	30	19%
		Jakarta Pusat	23	15%
		Jakarta Barat	30	19%
		Jakarta Utara	16	10%
		Kepulauan Seribu	5	3%
4	Pekerjaan	PNS/ASN	4	3%
		Pegawai Swasta	70	45%
		Pegawai BUMN	11	7%
		Wirausaha	39	25%
		Pekerja Lepas	22	14%

No.	Karakteristik Responden	Kategori Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase
5	Pendapatan Per Bulan	Dosen/Guru/Tenaga Pendidik	3	2%
		Lainnya	8	5%
		< Rp1.000.000	8	5%
		Rp1.000.000 – Rp2.500.000	28	18%
		Rp2.500.001 – Rp4.000.000	49	31%
		Rp4.000.001 – Rp5.500.000	23	15%
		Rp5.500.001 – Rp7.000.000	25	16%
		> Rp7.000.000	24	15%
		6	Kepemilikan Sumber Pendapatan Lain	Ya
Tidak	48			31%

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

Responden dalam penelitian ini berjumlah 157 orang dengan karakteristik yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (84%), sedangkan laki-laki sebanyak 16%. Mayoritas responden berada pada rentang usia 21–30 tahun (91%), dengan 34% responden berdomisili di Jakarta Selatan. Sebanyak 45% responden merupakan pegawai swasta, dan 25% merupakan wirausahawan. Mayoritas responden memiliki pendapatan utama berkisar Rp2.500.001–Rp4.000.000 (31%), dengan 69% responden memiliki penghasilan tambahan di luar gaji pokok.

### Statistik Deskriptif Variabel

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif**

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Literasi Keuangan	157	49	26	75	58,68	7,468	55,770
Penggunaan Digital Payment	157	30	45	75	62,62	5,353	28,659
Pendapatan	157	20	20	40	34,41	3,429	11,757
Inklusi Keuangan	157	25	35	60	51,13	4,159	17,296
Valid N (listwise)	157						

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata literasi keuangan responden sebesar 58,68 dengan standar deviasi 7,468. Penggunaan *digital payment* memiliki rata-rata tertinggi yaitu 62,62 (SD = 5,353), diikuti oleh pendapatan dengan nilai rata-rata 34,41 (SD = 3,429). Sementara itu, inklusi keuangan memiliki rata-rata 51,13 dengan standar deviasi 4,159. Data ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi keuangan, penggunaan *digital payment*, dan inklusi keuangan yang relatif tinggi dan cukup merata.

## Hasil Uji Kualitas Instrumen

### Uji Validitas dan Reliabilitas

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	Indikator	rhitung	rtabel	Ket.	Cronbach's Alpha
Literasi Keuangan	X1.1	0,427	0,155	Valid	0,769
	X1.2	0,572	0,155	Valid	
	X1.3	0,429	0,155	Valid	
	X1.4	0,405	0,155	Valid	
	X1.5	0,563	0,155	Valid	
	X1.6	0,483	0,155	Valid	
	X1.7	0,470	0,155	Valid	
	X1.8	0,187	0,155	Valid	
	X1.9	0,621	0,155	Valid	
	X1.10	0,580	0,155	Valid	
	X1.11	0,471	0,155	Valid	
	X1.12	0,516	0,155	Valid	
	X1.13	0,421	0,155	Valid	
	X1.14	0,679	0,155	Valid	
	X1.15	0,470	0,155	Valid	
Penggunaan Digital Payment	X2.1	0,244	0,155	Valid	0,638
	X2.2	0,312	0,155	Valid	
	X2.3	0,254	0,155	Valid	
	X2.4	0,424	0,155	Valid	
	X2.5	0,398	0,155	Valid	
	X2.6	0,399	0,155	Valid	
	X2.7	0,231	0,155	Valid	
	X2.8	0,410	0,155	Valid	
	X2.9	0,318	0,155	Valid	
	X2.10	0,359	0,155	Valid	
	X2.11	0,405	0,155	Valid	
	X2.12	0,561	0,155	Valid	
	X2.13	0,595	0,155	Valid	
	X2.14	0,546	0,155	Valid	
	X2.15	0,528	0,155	Valid	
Pendapatan	X3.1	0,651	0,155	Valid	0,708
	X3.2	0,616	0,155	Valid	
	X3.3	0,601	0,155	Valid	
	X3.4	0,565	0,155	Valid	
	X3.5	0,572	0,155	Valid	
	X3.6	0,428	0,155	Valid	
	X3.7	0,577	0,155	Valid	
	X3.8	0,576	0,155	Valid	
Inklusi Keuangan	Y.1	0,468	0,155	Valid	0,633
	Y.2	0,384	0,155	Valid	
	Y.3	0,524	0,155	Valid	
	Y.4	0,552	0,155	Valid	
	Y.5	0,463	0,155	Valid	
	Y.6	0,398	0,155	Valid	
	Y.7	0,396	0,155	Valid	
	Y.8	0,490	0,155	Valid	
	Y.9	0,293	0,155	Valid	
	Y.10	0,354	0,155	Valid	
	Y.11	0,470	0,155	Valid	
	Y.12	0,541	0,155	Valid	

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil uji tersebut, semua indikator dalam setiap variabel dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya dalam uji reliabilitas nilai *cronbach's alpha*  $> 0,6$  menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan pada indikator dapat digunakan dalam mengukur penelitian.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		157
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,64443635
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,069
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		1,203
Asymp. Sig. (2-tailed)		,111
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Hasil pengujian dengan *one sample kolmogorov smirnov* pada *unstandardized residual* diperoleh hasil nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar  $0.111 > 0.050$ . Sehingga disimpulkan bahwa data penelitian telah lulus dalam uji normalitas.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Literasi Keuangan	,624	1,602
	Penggunaan Digital Payment	,516	1,937
	Pendapatan	,656	1,524

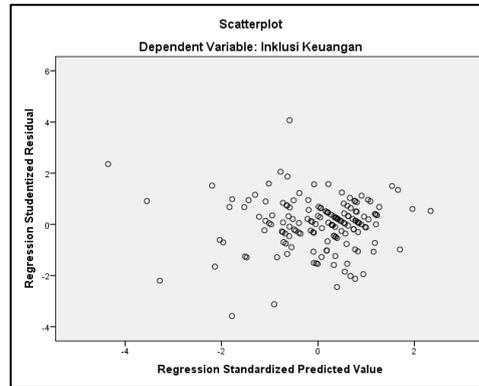
a. Dependent Variable: Inklusi Keuangan

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Hasil uji pada bagian *collinearity statistic* menunjukkan bahwa korelasi antara variabel independen memiliki nilai VIF yang kurang dari 10. Pada variabel Literasi Keuangan (X1) yakni sebesar 1,602, Penggunaan *Digital Payment* (X2) sebesar 1,937, dan Pendapatan (X3) dengan nilai VIF 1,524. Selain itu, ketiga variabel juga memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Pada Literasi Keuangan (X1) nilai *tolerance* sebesar 0,624, Penggunaan *Digital Payment* (X2) sebesar 0,516, dan Pendapatan (X3) sebesar 0,656. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel-variabel tersebut.

### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil *output* SPSS di bawah, terlihat bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang ada pada gambar tidak menunjukkan pola tertentu, melainkan tersebar secara acak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.



**Gambar 2. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas dengan Scatterplot**

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,978	2,656		4,509	,000
Literasi Keuangan	,076	,036	,136	2,094	,038
Penggunaan Digital Payment	,283	,056	,364	5,084	,000
Pendapatan	,494	,077	,407	6,420	,000

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan data pada tabel, persamaan regresi pada penelitian ini yaitu,  $Y = 11.978 + 0.076X_1 + 0.283X_2 + 0.494X_3 + e$ . Nilai *Constant* pada *output* uji regresi ialah 11,978, berarti jika tidak ada perubahan variabel Literasi Keuangan, Penggunaan *Digital Payment*, dan Pendapatan, (nilai  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3 = 0$ ), maka skor inklusi keuangan diharapkan sebesar 11,978. Konstanta ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat inklusi keuangan tanpa pengaruh dari variabel lain.

Koefisien regresi untuk Literasi Keuangan adalah 0,076. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam literasi keuangan akan meningkatkan inklusi keuangan sebesar 0,076, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi untuk Penggunaan *Digital Payment* adalah 0,283. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam penggunaan *digital payment*

akan meningkatkan inklusi keuangan sebesar 0,283, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi untuk Pendapatan adalah 0,494. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam pendapatan akan meningkatkan inklusi keuangan sebesar 0,494, dengan asumsi variabel lain tetap.

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji Statistik (Uji T)

Berdasarkan hasil uji statistik (uji T) yang juga terdapat pada tabel regresi linear berganda, ditemukan hasil bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan sebesar  $0,038 < 0,05$  sedangkan variabel penggunaan *digital payment* sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan variabel pendapatan sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara positif signifikan dan seluruh hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

### Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,772 <sup>a</sup>	,596	,588	2,670
a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Literasi Keuangan, Penggunaan Digital Payment				
b. Dependent Variable: Inklusi Keuangan				

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.588. menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen, sekitar 58,8% variasi dalam Inklusi Keuangan dapat diukur oleh variabel X1, X2, dan X3 sisanya sebesar 41,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas di dalam penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Hal ini berarti semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan layanan keuangan secara formal, seperti tabungan, asuransi, hingga investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Adetunji et al., (2019) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi pola tabungan masyarakat pada lembaga keuangan formal maupun informal. Selain itu, penelitian Kumar Vaid et al., (2020) juga mendukung hasil ini, di mana literasi keuangan yang mencakup *financial attitude*, *financial behaviour*, dan *financial knowledge* terbukti signifikan meningkatkan inklusi keuangan. Khan et al., (2022) juga

menegaskan peran literasi keuangan sebagai faktor determinan, moderasi, dan mediasi terhadap inklusi keuangan. Dyah Praptitorini et al., (2022) menekankan pengaruh literasi keuangan bagi UMKM, sementara Prameswari et al., (2023) menegaskan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan inklusi pada keluarga.

### **Pengaruh Penggunaan *Digital Payment* terhadap Inklusi Keuangan**

Penggunaan *digital payment* menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Masyarakat yang menggunakan metode pembayaran digital lebih mungkin untuk mengakses layanan keuangan yang sebelumnya tidak terjangkau, serta meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam transaksi keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Patel et al., (2023) yang menunjukkan bahwa platform *digital payment* meningkatkan akses layanan keuangan dengan mempermudah transaksi, memobilisasi kredit, dan meningkatkan efisiensi. Studi lain oleh Dyah Praptitorini et al., (2022) juga menemukan efek signifikan layanan keuangan berbasis teknologi terhadap inklusi UMKM. Penelitian Kumar Vaid et al., (2020) mengungkapkan bahwa digitalisasi, termasuk *cashless payment*, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan keuangan formal.

### **Pengaruh Pendapatan terhadap Inklusi Keuangan**

Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan *Economic Capacity Theory*, individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan formal. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil kuesioner, yang menunjukkan bahwa dari 157 responden, sebanyak 109 responden (69%) memiliki sumber penghasilan tambahan di luar gaji pokok. Penghasilan tambahan memungkinkan individu memenuhi kebutuhan pokok dari gaji utama, sementara penghasilan tambahan digunakan untuk kebutuhan lainnya, seperti *lifestyle*, tabungan, investasi, serta produk dan layanan keuangan lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Adetunji et al., (2019) yang menemukan bahwa pendapatan berhubungan positif dengan frekuensi tabungan informal, yang pada akhirnya mendorong inklusi keuangan. Penelitian Prameswari et al., (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin besar kemungkinan mereka untuk menggunakan layanan keuangan formal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, penggunaan *digital payment*, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat di DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keuangan, adopsi teknologi pembayaran digital, dan kapasitas ekonomi individu

dapat mendorong keterlibatan dalam layanan keuangan formal. Penelitian ini menyarankan pentingnya edukasi keuangan yang lebih menyeluruh dan pengembangan produk keuangan yang terjangkau. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup variabel yang masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel seperti literasi digital, akses internet, atau kebijakan pemerintah guna memperluas pemahaman terhadap inklusi keuangan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adetunji, Michael, O., David-West, & Olayinka. (2019). The Relative Impact of Income and Financial Literacy on Financial Inclusion in Nigeria. *Journal of International Development*, 31(4), 312–335. <https://doi.org/10.1002/jid.3407>
- Alkhowaiter, W. A. (2020). Digital payment and banking adoption research in Gulf countries: A systematic literature review. *International Journal of Information Management*, 53(September 2019), 102102. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102102>
- Aprilia, S. R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Cashless Payment Usage Terhadap Inklusi Keuangan Di Dki Jakarta (Studi Pada Pengguna E-Wallet). *Thesis*, 1–14.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Proporsi Remaja dan Dewasa Usia 15-59 Tahun dengan Keterampilan Teknologi Informasi dan Komputerisasi (TIK)* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NyMy/proporsi-remaja-dan-dewasa-usia-15-59-tahun-dengan-keterampilan-teknologi-informasi-dan-komputer-tik-menurut-provinsi.html>
- Barajas, A., Beck, T., Belhaj, M., & Naceur, S. Ben. (2020). Financial Inclusion: What Have We Learned So Far? What Do We Have to Learn? *IMF Working Paper*, 20(157). <https://www.imf.org/-/media/Files/Publications/WP/2020/English/wpiea2020157-print-pdf.aspx>
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. R. (2018). *The Global Findex Database 2017 : Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*. World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/332881525873182837/The-Global-Findex-Database-2017-Measuring-Financial-Inclusion-and-the-Fintech-Revolution>
- Dyah Praptitorini, M., Shobandiyah, S., & Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Layanan Keuangan Berbasis Teknologi Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Demak). *The Academy Of Management and Business (TAMB)*, 01(2), 69–79. <https://edumediastudies.com/index.php/tamb>
- Hidayani, A. R., Ulupui2, I. G. K. A., & Buchdadi, A. D. (2022). The Influence of Gender , Lifestyle , and Income on Financial Literacy in Young Employees through Saving Behavior as A Moderating Variable. *The International Journal of Social Sciences World*, 4(2), 420–430. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7627402>
- Jange, B., Pendi, I., & Susilowati, E. M. (2024). Peran Teknologi Finansial (Fintech) dalam

- Transformasi Layanan Keuangan di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1199–1205. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1007>
- Khan, F., Siddiqui, M. A., & Imtiaz, S. (2022). Role of financial literacy in achieving financial inclusion: A review, synthesis and research agenda. In *Cogent Business and Management* (Vol. 9, Issue 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2034236>
- Kim, H. Y. (1999). Economic Capacity Utilization and its Determinants: Theory and Evidence. *Review of Industrial Organization*, 15, 321–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1007747813591>
- Klapper, L., & Singer, D. (2014). The Opportunities of Digitizing Payment. *World Bank Group*. <http://documents.worldbank.org/curated/en/188451468336589650/The-opportunities-of-digitizing-payments>
- Kumar Vaid, Y., Singh, V., & Sethi, M. (2020). Determinants of Successful Financial Inclusion in Low-Income Rural Population. *The Indian Economic Journal*, 68(1), 82–100. <https://doi.org/10.1177/0019466220962057>
- Mursita, N. E. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Digital Payment terhadap Perilaku Konsumtif pada Generasi Z di Jakarta* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/47194>
- Nuryyev, G., Spyridou, A., Yeh, S., & Lo, C. C. (2021). Factors of digital payment adoption in hospitality businesses: A conceptual approach. *European Journal of Tourism Research*, 29(July). <https://doi.org/10.54055/ejtr.v29i.2416>
- OECD. (2016). OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies. *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. <https://doi.org/10.1787/28b3a9c1-en>
- OECD. (2024). *Income Inequality*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/459aa7f1-en>
- OJK, & BPS. (2022). Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun (SNLIK) 2022. In *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>
- OJK, & BPS. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024/SP\\_OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024.pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024/SP_OJK_dan_BPS_Umumkan_Hasil_Survei_Nasional_Literasi_dan_Inklusi_Kuangan_Tahun_2024.pdf)
- Patel, A. S., Rao, V. K., & Radhakrishnan, M. K. (2023). Impact of Mobile Banking Platforms Paytm and Google Pay on Financial Inclusion in Rural and Semi-Urban Areas in India. *Journal of Finance and Accounting*, 7(5), 113–122. <https://doi.org/10.53819/81018102t4205>
- Poddala, P., & Alimuddin, M. (2023). Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial. *Journal of Career Development*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/jcd.v1i2.38>
- Prameswari, S., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kesadaran

Keuangan, Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Keuangan dan Inklusi Keuangan. *CAKRAWALA – Repositori IMWI*, 6(1), 505–516.

- Reshinta, A. H. (2021). PENGARUH PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN KEUANGAN PADA GENERASAI MILENIAL TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN INVESTASI DENGAN MODERASI PENDAPATAN. *Thesis (Undergraduate)*. <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/7814>
- Setyawan, E. (2023). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*, 1–26. <http://snki.go.id/wp-content/uploads/2025/03/Analisis-Pengaruh-Inklusi-Kuangan-Terhadap-Pemerataan-Ekonomi-.pdf>
- SNKI. (2020). *Laporan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)*. <https://snki.go.id/wp-content/uploads/2023/02/Laporan-SNKI-2020-v8.pdf>
- Somantri, L. (2024). Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Suwatno, S., Waspada, I. P., & Mulyani, H. (2020). Meningkatkan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Melalui Financial Literacy dan Financial Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i1.21938>
- Widayati, T., P, M. A. C., GS, A. D., Nugroho, N., Rahayu, S., Boari, Y., Syamil, A., & Suryahani, S. P. A. I. (2023). *PEREKONOMIAN INDONESIA: Perkembangan & Transformasi Perekonomian Indonesia Abad 21 Terkini*. (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4QbHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA80&dq=Inovasi+yang+terus+berkembang+dalam+teknologi+keuangan+yang+secara+progresif+semakin+mencakup+berbagai+lapisan+masyarakat,+telah+mendorong+perkembangan+inklusi+keuangan+di+Indone>
- World Bank. (2020). National Financial Inclusion Strategy. In *Government of Ghana*. World Bank Group. [https://www.bou.or.ug/bou/downloads/publications/special\\_pubs/2017/National-Financial-Inclusion-Strategy.pdf](https://www.bou.or.ug/bou/downloads/publications/special_pubs/2017/National-Financial-Inclusion-Strategy.pdf)
- World Bank. (2021). *Global Financial Inclusion*. <https://databank.worldbank.org/source/global-financial-inclusion#>
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 1–10.